
Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dan Pribumi dalam Penggunaan Bahasa

Lusiana Andriani Lubis
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. A. Sofyan No.1 Kampus USU Medan, Indonesia – 20155
HP. 08126469794, e-mail: Lusiana_andriani1@yahoo.com

Abstract

The research is aimed to explain how perceptions of the Chinese and the natives towards language in Medan. The objective of this study was to identify whether or not the language do influence the Chinese and the natives in intercultural communication. This case study used the descriptive qualitative method to describing and summarizing various situations, settings or social realities that exist within the Chinese or the native societies in Medan. The sampling technique used was snowball sampling, in order to seek informants” narrative. Besides, observations and archival research was also employed. The data analysis was written in the form of inductive narrative, that is, case by case based on the categories formulated. The finding of this study : the variety of languages has made Medan a unique city and language is not something to be raised as a question as long as those speakers who are communicating feel comfortable and understand the messages conveyed.

Abstrak

Permasalahan kajian adalah bagaimana pengaruh komunikasi antarbudaya Tionghoa dan Pribumi di kota Medan dalam penggunaan bahasa? Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Indonesia pada masing masing etnik Tionghoa dan Pribumi sebagai bahasa pemersatu di antara etnik. Penelitian ini menggunakan kaedah deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus, dan teknik penarikan sampelnya melalui teknik persampelan ‘bola salju’. Selain itu, peneliti mengadakan pengamatan dan analisis dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Analisis data ditulis dalam bentuk naratif induktif yaitu kasus demi kasus berdasarkan kategori yang telah dirumuskan. Hasil penting penelitian menunjukkan bahwa keragaman bahasa di Medan suatu hal yang unik dan bukanlah sesuatu yang perlu dipermasalahkan asalkan pihak-pihak yang berkomunikasi merasa nyaman dan faham akan pesan yang disampaikan.

Kata kunci : Komunikasi Antarbudaya, Bahasa

Pendahuluan

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang yang lainnya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian seharusnya budaya menjadi salah satu faktor pemersatu. Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat di mana mereka tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada dirinya.

Individu-individu itu cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan “kebenaran” kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaannya. Inilah yang seringkali merupakan landasan bagi prasangka yang tumbuh di antara anggota-anggota kelompok lain, bagi penolakan untuk berubah ketika gagasan-gagasan yang sudah mapan menghadapi tantangan. Persoalan yang sering muncul adalah salah dalam mempersepsi simbol-simbol yang ada baik verbal maupun non verbal.

Setiap budaya memberi identitas kepada sekelompok orang tertentu sehingga jika kita ingin lebih mudah memahami perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masing-masing budaya tersebut paling tidak kita harus mampu untuk mengidentifikasi identitas dari masing-masing budaya tersebut yang antara lain terlihat pada; (a) komunikasi dan bahasa; (b) sistem komunikasi verbal maupun nonverbal yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya seperti ; bahasa verbal yang ada di seluruh dunia ini dan bahasa nonverbal yang sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal.

Bahasa verbal maupun nonverbal sebagai bentuk pesan yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya, mempunyai persamaan dalam keduanya, yaitu; (1) Menggunakan sistem lambang atau

simbol; (2) Merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh individu manusia; (3) Orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi.

Bahasa merupakan bentuk komunikasi verbal yang harus dimengerti dan dihargai fungsinya dalam berkomunikasi antarbudaya. Fungsi bahasa menurut Samovar dan Porter (2004:139-141), melayani dua kepentingan dalam fungsi budaya. Bahasa berfungsi memelihara budaya dan berfungsi sebagai medium untuk mentransmisikan budaya kepada generasi baru. Fungsi-fungsi ini biasanya terkait dengan tujuan komunikasi, contohnya dalam banyak interaksi sosial meskipun mengkomunikasikan ide adalah pertimbangan yang paling sedikit atau paling tidak relevan namun mampu melayani beragam tujuan yang memfasilitasi dan memelihara budaya, kebutuhan sosial dan individual.

Bahasa juga penting bagi semua aspek interaksi manusia karena seperti kutipan dari Orbe dan Harris (dalam Samovar dan Porter, 2004: 139-141); *“in its most basic form, language is a tool humans have utilized, sometimes effectively, sometimes not so effectively, to communicate their ideas, thoughts, and feelings to others”*.

Bahasa memiliki signifikansi fungsi yaitu; (1) Fungsi *labeling* untuk mengidentifikasi atau memberi nama seseorang, obyek, atau tindakan, sehingga pihak yang dinamai (dilabeli) tadi memungkinkan terlibat dalam komunikasi; (2) Fungsi interaksi berkaitan dengan *sharing* dan pengkomunikasian ide dan emosi; (3) Fungsi transmisi merupakan proses di mana kita menyampaikan informasi kepada orang lain.

Bahasa tidak pernah berada dalam ruang yang netral. Foucault menambahkan bagaimana pihak yang berkuasa dapat lebih memanipulasi bahasa dengan ide yang dipancarkannya. Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi antarbudaya ataupun lintas budaya karena kita akan selalu

berada pada “budaya” yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.

Bahasa lazimnya dianggap sebagai faktor penting dalam komunikasi antarbudaya. Ini memang sewajarnya, karena semua interaksi melibatkan bahasa verbal dan non verbal. Menurut Sarbaugh (1988);

“Bentuk bahasa verbal dan non verbal yang dipertukarkan merupakan syarat penting untuk memulai komunikasi. Menurut beliau, bahasa yang digunakan tidak sama akan menyebabkan kita tidak mencapai maksud. Selain itu “adanya kesukaran dalam menumpuhkan perhatian pada perbedaan bahasa yang sama adalah karena sifat saling bergantung bahasa dengan aspek-aspek budaya lain mungkin tidak diperhitungkan (Darois, 1995:10)”.

Benjamin Whorf (1956) mengatakan bahwa bahasa seseorang itu mempengaruhi tanggapannya dan cara bahasa tersebut ditafsirkan. Oleh karena itu, bahasa membingkai komunikasi dengan secara langsung mempengaruhi isi dan susunannya (dalam Darois, 1995:11). Penggunaan sistem simbol seperti bahasa verbal sehari-hari misalnya, dicatat sebagai suatu peristiwa komunikasi orang setiap harinya saling berhubungan daripada budaya yang sangat spesifik. Contohnya, dalam mengucapkan atau memberi ‘salam’ banyak budaya berbeda dalam prakteknya.

Bahasa verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain, tetapi juga kegiatan-kegiatan dalam berfikir dan pengembangan makna terhadap kata-kata yang digunakan. Bahasa verbal merupakan media utama yang digunakan dalam berkomunikasi antarbudaya untuk menyampaikan maksud dan objektif melalui interaksi antara individu. Bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial.

Bahasa sebagai peta realitas budaya tidak dapat dialihkan secara sempurna ke dalam suatu bahasa lain. Bahkan suatu katapun tidak selalu secara tepat dapat dicarikan padanannya dalam bahasa lain. Sedikit banyak ada perbedaan atau kelainan yang sangat sedikit pada bunyi, makna, warna, rupa, perasaan, dan lain-lain yang hilang sewaktu suatu kata diterjemahkan ke dalam kata dalam bahasa lain. Kesukaran ini disebabkan be-

berapa faktor yaitu; (1) kata-kata memiliki lebih dari satu makna; (2) banyak kata terikat budaya dan tidak dapat diterjemahkan langsung; (3) orientasi budaya dapat membuat terjemahan langsung menjadi tidak masuk akal; dan (4) mungkin suatu budaya tidak memiliki latar belakang pengalaman yang memungkinkan terjemahan pengalaman dari budaya lain (Mulyana, 2004:109-110).

Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang ahli bahasa kelahiran Swiss mengatakan bahwa bahasa terkonseptualisasi sebagai sistem tanda yang dijelaskan melalui struktur yang bebas, baik dalam aspek bunyi dan grafik. Menurut beliau bahwa “kebudayaan itu ada dalam bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi”. Artinya adalah bahasa ada signifikan sewaktu komunikator menyampaikan ‘sesuatu’ yang benar-benar tersaji dalam ‘persepsi’ alat penghubung dan ‘sesuatu’ tersebut mewakili ‘sesuatu’ yang lainnya (dalam Purwasito, 2003: 198). Bahasa menjadi jantungnya pesan-pesan komunikasi. Bahasa mewujudkan pesan yang menjalankan fungsi komunikasi.

Realitas sosial yang berkembang dan temuan data-data penelitian yang terkumpul dari peneliti sebelumnya, bahasa memainkan peranan penting dalam berinteraksi antara sesama etnik dalam satu kelompok maupun di luar kelompok. Sebagaimana temuan Latifah Pawanteh (2000:3) yang mendapati bahwa “pelajar asal Jordan yang ada di Malaysia mengalami persoalan bahasa Melayu yang sukar untuk difahami berbanding pelajar asal Indonesia yang masih mempunyai banyak persamaan dalam peristilahan bahasa sehingga tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Sebaliknya pelajar asal Jepang lebih memilih berkomunikasi dengan etnik Tionghoa berbanding Melayu dan India karena lebih terbu- kat”.

Sama halnya dengan penelitian yang dijalankan oleh Lee Su Kim (2003:2) menemukan bahwa “budaya mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa. Bahkan Ahmad Kamil Mohamad (1992:19) mengatakan “sistem simbol atau lambang verbal dan non verbal berhubungan erat dengan penggunaannya yaitu sistem budaya dan sistem sosial masyarakat”.

Selain itu, penemuan Liliweri (2003: 256) bahwa “melalui bahasa yang difahami akan meningkatkan saling pengertian antara pihak yang berkomunikasi. Komunikasi dapat dikatakan berkesan karena masing-masing pihak memahami pesan. Komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut mampu memposisikan dan memfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan tertentu”. Hal ini seiring dengan pandangan Rogers bahwa “para peserta dalam tindakan komunikasi harus mampu memahami karakter masing-masing dengan jalan untuk membangun pencitraan komunikasi sebagai ‘*person to person contact*’ (Mulyana dan Rakhmat, 2000: 76-77)”.

Temuan lainnya juga membuktikan bahwa untuk menyatukan seluruh bahasa etnik di Indonesia digunakanlah bahasa Indonesia sebagaimana yang dinyatakan dalam ‘Sumpah Pemuda 1928’ yang salah satunya adalah “Berbahasa Satu Bahasa Indonesia”. Hal ini juga harus disadari oleh etnik Tionghoa. Apalagi salah satu pelopor atau perintis lahirnya sumpah pemuda adalah seorang nasionalis etnik Tionghoa yaitu Kwee Thiam Hong dengan nama Indonesia yaitu Daud Budiman (Jahja, 2002: 37-42).

Realitas di kota Medan menunjukkan bahasa adalah satu hal yang unik. Tulisan penulis di surat kabar Waspada 31 Maret 2008 mengatakan bahwa “kita tidak dapat mempersoalkan etnik Tionghoa berbahasa Hokkien dan Mandarin di tempat-tempat umum bila berjumpa dengan kelompok etniknya karena sadar atau sengaja ataupun tidak sadar atau tidak sengaja kita pun melakukan kesalahan yang sama menggunakan bahasa ibu ketika berjumpa dengan kelompok etnik sejenis pada tempat-tempat umum dan formal. Bukan berarti dengan menggunakan bahasa Indonesia kita kehilangan bahasa ibu. Bahasa ibu harus tetap kita jaga karena itu menunjukkan identitas budaya satu etnik dan akan membuat kita semakin kaya akan keragaman bahasa”.

Subanindyo (2006:26) dalam penelitian disertasinya yang berjudul “*Konflik Etnik di Indonesia; Penelitian Kasus di Kota Medan*” mendapati;

“Tidak terdapat dominasi etnik dan budaya tertentu dan fenomena berbagai budaya di

Medan Sumatera Utara merupakan suatu hal yang unik. Budaya asli seperti Melayu dan Batak Karo berkecenderungan menghilang. Komunitas etnik Tionghoa dan atau keturunannya sebenarnya terbentuk kemudian. Meskipun masyarakat etnik Tionghoa tidak juga dominan, tetapi mereka mampu membentuk budaya yang signifikan pengaruhnya bagi masyarakat kota Medan. Interaksi antara etnis Tionghoa dengan pribumi masih sukar berlangsung hingga kini di Medan. Ciri-ciri nyata ialah adanya kecenderungan yang kuat daripada setiap etnik untuk mempertahankan identitasnya seperti dalam penggunaan bahasa daerah apabila berjumpa dengan kelompok etniknya, merasa etniknya lebih baik berbanding etnik lain. Masing-masing etnik berkecenderungan memandang norma dan nilai-nilai kelompok budayanya (organisasi sosialnya) sebagai sesuatu yang mutlak dan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur dan bertindak terhadap kelompok kebudayaan lain.

Akibat dari kesalahpahaman tersebut banyak kita temui dalam berbagai kejadian yang mengandung potensi etnosentrisme, yang wujud dalam bentuk konflik-konflik atau kerusuhan atau pertentangan antar etnik. Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mencoba untuk mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktekannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal inilah yang menjadi salah satu dasar pertimbangan penelitian ini dijalankan dengan mengambil kasus Pribumi dan Tionghoa yang ada di kota Medan.

Permasalahan

Adapun masalah yang diteliti adalah apakah bahasa mempengaruhi komunikasi antarbudaya masyarakat etnik Tionghoa dan Pribumi di kota Medan ?

Tujuan Penelitian

(1) Untuk mengetahui masing-masing etnik Tionghoa dan Pribumi tentang penggunaan bahasa

di forum–forum formal (resmi) dan non formal (tidak resmi); (2) Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Indonesia pada masing-masing etnik Tionghoa dan Pribumi sebagai bahasa pemersatu di antara etnik yang berbeda.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel, tetapi bagaimana data dapat digali secara mendalam dari para informan meskipun jumlah populasi atau sampelnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Dalam riset kualitatif, periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan (Kriyantono, 2006: 57).

Metode kualitatif yang dijalankan menggunakan pendekatan studi kasus. Di mana seorang peneliti harus mengumpulkan data setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapinya dari kasus tersebut untuk mengetahui sebab-sebab yang sesungguhnya bilamana terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Penelitian studi kasus mempunyai ciri yang bersifat holistik. Metode ini menganggap kasus sebagai entitas menyeluruh dan bukan sebagai kumpulan bagian-bagian (atau kumpulan skor mengenai variabel). Jadi, hubungan antara bagian-bagian dalam keseluruhan itu dipahami dalam konteks keseluruhan, bukan dalam konteks pola-pola umum kovariansi antara variabel-variabel yang menandai anggota-anggota suatu populasi unit-unit yang sebanding. Selain itu, hubungan sebab-akibat dipahami sebagai perkiraan. Sifat lain metode berorientasi kasus memungkinkan peneliti menafsirkan kasus-kasus secara historis dan merumuskan pernyataan mengenai asal-mula perubahan kualitatif yang penting dalam situasi-situasi yang spesifik (Kriyantono, 2006).

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *snowball sampling* (teknik bola salju). Dengan teknik ini, dari mana atau dari siapa ia dimulakan tidak menjadi per-

masalah. Tetapi apabila penulisan sudah berlangsung, maka pemilihan informan berikutnya bergantung kepada keperluan penulisan. Teknik bola salju ini menarik untuk digunakan karena bermanfaat dalam mewawancarai para informan dengan mendalam (Kriyantono, 2006; Bungin, 2008; Mulyana, 2007).

Dengan berbekalkan panduan tersebut, pertama sekali penulis bergerak ke Perkumpulan Tionghoa Medan untuk mendapatkan informasi tokoh kunci (*key informan*). Namun di lapangan tidak semudah yang penulis harapkan, mereka kurang bersahabat sebab ada rasa kuatir penelitian ini ada kaitannya dengan politik. Penulis diarahkan pada satu nama yaitu Nuraini yang merupakan Bendahara Himpunan Peleburan Muslim Tionghoa Indonesia (HPMTI-SUMUT). Dari Nuraini sebagai tokoh kunci banyak informasi yang penulis dapatkan dan juga beberapa nama untuk dijumpai untuk keperluan wawancara. Untuk informan Tionghoa ada sedikit kesulitan dalam mengadakan temu janji dan mewawancarainya disebabkan bahasa yang kurang difahami serta perasaan agak emas dari informan untuk bekerja sama dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Sementara itu, untuk informan Pribumi, penulis tidak begitu sukar untuk menjumpainya dan melaksanakan wawancara. Keseluruhan informan sebagaimana yang terdapat dalam sub bab penemuan data berikut.

Sebelum ke lapangan, ada beberapa kriteria tertentu untuk menentukan para informan, yaitu; (1) penduduk Tionghoa dengan Pribumi yang merupakan warganegara Indonesia; (2) memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk); (3) hidup menetap di kawasan tersebut lebih dari tiga tahun karena diperkirakan sudah saling mengenal dan berinteraksi sesama masyarakat; (4) informan merupakan keluarga (suami, isteri ataupun anak yang telah dewasa yang bisa bertanggungjawab terhadap jawaban yang diberikan).

Penelitian lapangan dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lokasi penelitian. Dengan berpedoman kepada pendapat Spradley (1980:3), ketika pelaksanaan wawancara mendalam penulis melakukan *learning by people* (belajar dari masyarakat) dan bukan *study of*

people (mengkaji masyarakat) sebab peneliti adalah bagian dari masyarakat tersebut. Pengumpulan data wawancara di lapangan berlangsung lebih kurang empat bulan yaitu mulai Februari hingga Mei 2009.

Analisis data disajikan dalam bentuk naratif induktif yaitu dengan cara; a) Mencatatkan segala peristiwa yang terjadi; (b) Berusaha memahaminya dari sudut pandang orang-orang yang diwawancarai; (c) Memberikan perhatian pada faktor-faktor yang berhubungan satu sama lain; (d) Melakukan analisis terperinci mengenai kasus per kasus dan situasi tertentu (Daymon, 2007: 162).

Hasil penelitian dan Pembahasan

Dari data wawancara yang terkumpul, hampir keseluruhan informan Tionghoa aktif berkomunikasi dengan sesama etnik Tionghoa menggunakan bahasa Hokkian dan Mandarin. Walaupun mereka menggunakan bahasa Indonesia, melihat situasi dan keadaannya seperti di sekolah dan di tempat-tempat formal. Alasannya, lebih nyaman dan pesan yang disampaikan dapat sama-sama difahami. Hal ini mewujudkan pro dan kontra antara informan yang penulis wawancara. Seperti pengakuan beberapa informan di bawah ini.

Menurut Eka (32 tahun), Desiani (35 tahun), Abu Huzairah (30 tahun), Dedi Sianturi (32 tahun), dan Faisal (19 tahun), mengatakan bahwa; “Warga Tionghoa kalau berjumpa sesama etniknya aktif menggunakan bahasa Hokkian atau Mandarin. Mereka tidak peduli dengan situasi persekitarannya. Kami tidak faham apa yang mereka katakan dengan bahasa tersebut. Pada umumnya etnik Tionghoa kurang aktif berkomunikasi dengan pribumi. Walaupun ada, itupun karena berhubungan dengan masalah kepentingan-kepentingan perdagangan yang bersifat umum saja seperti yang berhubungan dengan masalah pekerjaan dan jual beli”.

Menurut Lia Dahmalia (43 tahun); “Warga Tionghoa di Medan mendominasi dalam penggunaan bahasa Tionghoa di mana-mana apabila bertemu dengan sesama etniknya. Hanya di tempat umum mereka menggunakan bahasa Indonesia. Pengamatannya

berbeda dari yang dilihat di Padang, Jawa, Bandung, di Siantar atau Tanah Karo Sumatera Utara, mereka menggunakan bahasa etnik daerah tersebut ataupun bahasa Indonesia, sehingga saya dapat mengenali etnik Tionghoa di luar Medan. Dengan etnik pribumi di Medan, etnik Tionghoa berbicara kalau ada keperluannya atau ada kepentingannya saja dan sudah tentu menggunakan bahasa Indonesia.”

Ketika hal ini penulis tanyakan kepada Sofyan Tan (50 tahun), beliau kurang bersetuju dengan anggapan yang diberikan kepada etnik Tionghoa Medan. Rekaman wawancara dengan beliau seperti berikut;

“Etnik Tionghoa di Medan bukan tidak mau berbahasa Indonesia, tetapi karena tidak adanya suku etnik yang dominan menyebabkan boleh saja penggunaan bahasa Hokkian dan Mandarin. Bahkan etnik pribumi di Medan menjadi contoh apabila berjumpa sesama kelompok satu etnik, mereka menggunakan bahasa etniknya. Jadi jangan disalahkan etnik Tionghoa berbahasa Hokkian dan Mandarin jika berkomunikasi sesama etniknya”.

Meskipun demikian, Sofyan Tan menegaskan bahwa keragaman bahasa ‘jangan menjadi permasalahan. Beliau mengatakan;

“Di daerah lain misalnya Karo dan Pematang Siantar, etnik Tionghoa berusaha mempelajari bahasa etnik daerah tersebut dan ternyata etnis Tionghoa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Kami menyadari bahwa melalui bahasa yang sama-sama difahami interaksi semakin akrab dan komunikasi menjadi lancar. Tetapi untuk di Medan menurut saya, biarlah identitas itu muncul seadanya dengan keragaman bahasa tetapi diikat dengan satu kesatuan falsafah negara ‘*Bhineka Tunggal Ika*’. Sofyan Tan mengilustrasikannya seperti makan ‘gado-gado’ yang bercampur antara taughe, kacang panjang, kol, tahu, tempe, timun dan kuah kacangnya, tetapi dapat dirasakan yang mana rasa kacang, tahu, tempe dan lain-lainnya tanpa mengubah identitasnya”.

Di sisi lain, ada yang menarik dari tokoh masyarakat Tionghoa yang penulis wawancara, yaitu Gunawan (49 tahun-Tionghoa).

“Sebagai warga Indonesia sudah semestinya kita menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan sesama etnik, tidak terkecuali sesama dalam kelompok atau luar kelompok. Saya berbahasa Indonesia dengan etnik Tionghoa tidak terkecuali di manapun saya berada sebagai bahasa sehari-hari, apalagi dengan etnik pribumi. Saya sering dibenci oleh etnik Tionghoa dan dikatakan sudah tidak asli Tionghoa, tetapi saya tidak peduli”.

Berikut, hal yang bersamaan juga dikatakan oleh Karen (22 tahun) dan Christina (21 tahun), kedua-duanya pelajar di Universitas Sumatera Utara.

Rekaman wawancara dengan Karen;
“Sesama dalam kelompok saya selalu menggunakan bahasa Indonesia khususnya di tempat umum karena hal ini sudah dibiasakan dalam keluarga. Apalagi dengan warga pribumi, sudah pasti menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan tentang apa-apa saja yang perlu dibahas atau diskusikan seperti pelajaran di kampus, masalah teman-teman, masalah pribadi dan keluarga termasuk dalam percakapan tersebut. Saya merasakan lebih nyaman berinteraksi dengan pribumi dibandingkan dengan sesama Tionghoa. Perlu diketahui bahwa teman akrab saya adalah etnik pribumi. Bagi saya, bahasa sangat penting karena salah sedikit boleh mewujudkan konflik karena pesan yang ingin disampaikan tidak jelas. Penggunaan bahasa yang sama-sama difahami akan lebih baik untuk menghindari kesalahfahaman dan komunikasi menjadi lebih berkesan”.

Cristina (21 tahun), juga mengatakan;
“Sesama etnik Tionghoa saya selalu menggunakan bahasa Indonesia khususnya di tempat umum karena hal ini sudah dibiasakan dalam keluarga di kampung Sidikalang yang mayoritasnya Batak. Apalagi dengan warga pribumi, sudah pasti menggunakan bahasa Indonesia. Percakapan tentang apa-apa saja yang perlu dibahas atau diskusikan seperti pelajaran di kampus, masalah teman-teman, masalah pribadi dan keluarga. Teman-teman sekampung dari etnik Tionghoa marah kepada

saya karena menggunakan bahasa Indonesia dan dikatakan saya bukan lagi Tionghoa. Mereka mau berinteraksi dan bercakap dengan saya kalau saya mau menggunakan bahasa Hokkian atau Mandarin. Tentu saja saya tidak bersetuju dengan sikap mereka. Bagi saya, bahasa bukan masalah, yang utama saya nyaman dan terhindar dari kesalahfahaman dan komunikasi dapat dimengerti”.

Seterusnya Vincen Wijaya (50 tahun-tokoh nasionalis Tionghoa) beliau juga menegaskan pendapatnya tentang ‘bahasa jangan dijadikan masalah’;

“Penggunaan bahasa, saya menyadari bahwa masing-masing etnik memiliki bahasa ibunya tersendiri dan itu adalah hak setiap individu dan jangan jadikan masalah. Permasalahannya adalah disebabkan kita tinggal di negara Indonesia maka kita harus menggunakan bahasa yang sama-sama difahami oleh semua bangsa yaitu bahasa Indonesia. Di negarane-negara luar juga melakukan hal yang sama. Kesadaran inilah yang penting bagi setiap masyarakat etnik Tionghoa khususnya”.

Berdasarkan data wawancara dan pengamatan penulis terhadap beberapa informan seperti Karen, Christina, Gunawan, Sofyan Tan, dan Vincen Wijaya, apa yang mereka katakan ada benarnya. Bahkan yang menarik lagi adalah pada Vincent Wijaya, pengamatan penulis sewaktu berkunjung ke rumahnya, beliau dengan anak-anak di rumah menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa Hokkian atau Mandarin. Menurutnya, hal ini dilakukan agar anak-anaknya tidak asing dengan bahasa Indonesia. Bahkan menurut pengakuannya anak-anaknya mengikuti les privat bahasa Indonesia agar anak-anaknya mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Dari realitas sosial yang berkembang dan data-data yang dikumpul, penulis sadar bahwa bahasa memainkan peranan penting dalam berinteraksi antara sesama etnik dalam kelompok maupun di luar etnik. Kalaupun sebagian informan merasakan bahasa yang tidak difahami menyebabkan terjadi salah faham terhadap pesan dan juga kesan pandangan miring terhadap satu etnik. Hal inilah yang perlu diperhatikan kedepannya dengan keadaan kota Medan yang multibahasa.

Sebagaimana penelitian yang dijalankan oleh Latifah Pawanteh (2000:3) yang mendapati bahwa “pelajar asal Jordan yang ada di Malaysia mengalami permasalahan bahasa melayu yang sukar untuk difahami berbanding pelajar asal Indonesia yang masih mempunyai banyak persamaan dalam peristilahan bahasa sehingga tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Sebaliknya pelajar asal Jepang lebih memilih berkomunikasi dengan etnik Cina berbanding Melayu dan India karena lebih terbuka”.

Sama halnya dengan penelitian yang dijalankan oleh Lee Su Kim (2003:2) yang mendapati bahwa “budaya mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan bahasa. Bahkan Ahmad Kamil Mohamad (1992:19) bahwa sistem simbol berkait rapat dengan penggunaannya yaitu sistem budaya dan sistem sosial masyarakat”.

Selain itu, penulis juga bersetuju dengan pendapat Liliwari (2003: 256) bahwa “melalui bahasa yang difahami akan meningkatkan saling pengertian antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi dapat dikatakan berkesan karena masing-masing memahami pesan. Komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut mampu memposisikan dan memfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan tertentu”. Hal ini seiring dengan pandangan Rogers bahwa “para peserta dalam tindakan komunikasi harus mampu memahami karakter masing-masing dengan jalan untuk membangunkan imej komunikasi sebagai ‘*person to person contact*’ (dalam Mulyana dan Rakhmat, 2000: 76-77)”.

Dengan demikian, berdasarkan data wawancara, tinjauan terotis dan pengamatan penulis dapat dikatakan bahwa mengingat Indonesia merupakan masyarakat multibahasa dengan keberbagaiannya yang ditinjau dari sudut pandangan etnik dan budaya, masing-masing etnik memiliki bahasa daerah (bahasa ibu) yang serupa dengan budaya yang melatarbelakanginya. Walhal, keragaman bahasa menjadikan Indonesia ‘unik’. Untuk menyatukan seluruh bahasa etnik digunakanlah bahasa Indonesia sebagaimana yang dinyatakan dalam ‘Sumpah Pemuda 1928’ yang salah satunya adalah “Berbahasa Satu Bahasa Indonesia”. Hal ini juga harus disadari oleh etnik Tionghoa. Bahkan satu pelopor atau perintis la-

hirnya sumpah pemuda adalah seorang nasionalis dari etnik Tionghoa yaitu Kwee Thiam Hong dengan nama Indonesia yaitu Daud Budiman (Jahja, 2002:37-42).

Jika hal ini dikaitkan dengan tujuan penelitian, adalah suatu hal yang tidak perlu dipermasalahkan mengenai bahasa ini asalkan tahu menggunakannya di tempat resmi ataukah tidak resmi. Bahasa daerah atau bahasa ibu tidak mesti dihapuskan melainkan baik digunakan pada tempat-tempat yang tidak resmi seperti pertemuan keluarga, kelompok atau organisasi satu etnik, dan lainnya agar generasi muda etnik tersebut mengetahui identitasnya. Bahkan penulis ada menuliskan satu tulisan di surat kabar Waspada 31 Maret 2008, yang intinya adalah bahwa “kita tidak dapat mempersoalkan etnik Tionghoa berbahasa Hokkian dan Mandarin di tempat-tempat umum bila berjumpa dengan kelompok etniknya karena sadar atau sengaja ataupun tidak sadar atau tidak sengaja kita pun melakukan kesalahan yang sama menggunakan bahasa daerah ketika berjumpa dengan kelompok satu etnik pada tempat-tempat umum atau formal. Bukan berarti dengan menggunakan bahasa Indonesia kita kehilangan bahasa ibu. Bahasa ibu harus tetap kita jaga karena itu menunjukkan identitas budaya satu etnik dan akan membuat kita semakin kaya akan keragaman bahasa”.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, bahasa memainkan peranan penting dalam berinteraksi antara sesama etnik dalam kelompok (*in group*) maupun di luar etnik sejenis (*out group*). Untuk kasus kota Medan, bahasa yang tidak difahami masyarakat Pribumi tentang bahasa hokian atau mandarin yang digunakan oleh etnik Tionghoa menyebabkan terjadi salah faham terhadap pesan dan juga kesan pandangan miring terhadap etnik Tionghoa itu sendiri. Sebaliknya demikian juga yang ada dalam pandangan etnik Tionghoa mengenai bahasa daerah yang digunakan oleh Pribumi. Hal inilah yang perlu diperhatikan ke depannya dengan keadaan kota Medan yang multibahasa.

Selanjutnya, untuk kasus kota Medan yang multibahasa ditemukan bahwa bahasa daerah atau bahasa ibu tidak mesti dihapuskan melainkan

baik digunakan pada tempat-tempat yang tidak resmi seperti pertemuan keluarga, organisasi kelompok satu etnik, dan lainnya agar generasi muda tersebut mengetahui dan tidak kehilangan akan identitas etnik atau budaya individu dan kelompoknya .

Selain itu juga yang tidak kalah menarik adalah didapati bahwa keragaman bahasa di kota Medan menjadikan Medan unik karena bahasa dirasakan bukanlah sesuatu hal yang perlu dijadikan masalah asalkan pihak-pihak yang berkomunikasi tahu menempatkan di mana bahasa daerah (bahasa ibu) tersebut digunakan dan bahasa Indonesia, sehingga semua pihak yang terlibat merasakan kenyamanan (Lubis, 2011).

Ucapan Terima Kasih

Penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Badaruddin MSi selaku Dekan FISIP USU. Juga kepada rekan-rekan di Magister Ilmu Komunikasi atas sumbang sarannya. Tidak lupa, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan, khususnya ibu Nuraini sebagai *Key Informan* atas waktu dan kerjasamanya dalam menelusuri para informan penelitian.

Daftar Pustaka

- Ahmad Kamil Mohamed, 1992; *Kejayaan Berkomunikasi Dalam Era Masyarakat Informasi*, Nurin Enterprise, Kuala Lumpur.
- Bungin, Burhan, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Dasar Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial lain*, Kencana Prenada Media Group.
- Daymon, Christine dan Immy Holloway, 2007, *Communicating with Strangers*, Mc. Graw Hill Companies, New York.
- Darois, Zainon, 1995, *Komunikasi Antara budaya*, Kementerian Pendidikan Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Junus, Jahja H., 2002, *Peranakan Idealis*, Gramedia, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta.
- Latifah Pawanteh, 2000, *Away from Home and Still at Home : Intercultural Adaptation of International Students in Malaysia*, *Journal World Communication*, Volume 29 No. 3. hal.48-66.
- Lee, Su Kim, 2003, *Exploring the Relationship Between Language, Culture and Identity*, *Journal of Languages Studies*, Volume 3.No.2. hal.1-13.
- Liliweri, Alo, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antara budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Lubis, Lusiana Andriani, 2011, *Persepsi Sukubangsa Tionghoa dan Pribumi terhadap Interaksi Komunikasi antara Budaya di Sumatera Utara: Satu Kajian Kasus di Bandar Medan*, *Disertasi (PhD)*, Universiti Sains Malaysia.
- Lubis, Lusiana Andriani, 2008, *Menjembatani Sekat-sekat Komunikasi di antara Etnik Tionghoa dan Pribumi*, *Waspada*, 31 Maret.
- Moleong, Lexy J., 2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, dan Rakhmat, Jalaluddin, 2000, *Komunikasi Antara Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin, 2004, *Komunikasi Efektif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, dan Solatun, 2007, *Kaedah Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Purwasito, Andrik, 2003, *Komunikasi Multi-budaya*, Muhammadiyah University Press, Surakarta.
- Samovar, L.A dan Porter, Richard E., 2004, *Intercultural Communication*, 10th (ed)., Wadsworth Publishing Company, Belmont California.
- Sarbaugh, L.E., 1988, *Intercultural Communication*, Mila Citation, New Brunswick, N.J. USA.

Spradley, James P., 1980, *Participant Observations*, Rinehart and Winston, New York.
Hadiluwih, Subanindyo, 2006, *Konflik Etnik di Indonesia: Kajian Kes di Bandaraya Me-*

dan, Disertasi (PhD), Jabatan Antropologi dan Sosiologi, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Malaysia.